

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya pendidikan merupakan hal yang penting bagi semua manusia karena pendidikan adalah suatu upaya untuk berkembang menjadi lebih baik. Tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus seperti anak Tunagrahita. Pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan dan Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 51 yang menegaskan “anak yang menyandang cacat fisik atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam Pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangannya atau dengan kata lain anak dengan problema belajar. Istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya (Efendi,2006). Berdasarkan pengertian tersebut anak yang dikategorikan berkebutuhan dalam aspek fisik meliputi kelainan dalam indra penglihatan (tunanetra) kelainan indra pendengaran (tuna rungu) kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa). Anak yang memiliki kebutuhan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (super normal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul dan yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (abnormal) yang dikenal sebagai tuna grahita. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan tunalaras (Nandiya,2013).

**Iwa Dwi Lestari Hidayati, 2018**

*MULTIMEDIA PEMBELAJARAN UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA RINGAN  
BERBANTUAN MODEL PENGAJARAN LANGSUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Anak dengan Tunagrahita (redartasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun social, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.

Salah satu klasifikasi anak tunagrahita adalah anak tunagrahita ringan, mereka memiliki rentang IQ 50-70 yang berakibat pada terbatasnya pencapaian usia mental mereka. Kemampuan dan kecerdasan maksimal anak tunagrahita ringan setaraf dengan anak usia 12 tahun. Jika melihat pada tahapan kognitif anak pada umumnya menurut Piaget (dalam Hurlock, 1980, hlm 45) menyatakan bahwa “Usia 12 tahun adalah tahap operasional konkrit yaitu penalaran anak mulai menyerupai penalaran orang dewasa, namun masih terbatas pada realitas konkret”. Meskipun mengalami hambatan pada kecerdasan dan adaptasi sosial namun masih mempunyai kemampuan di bidang akademik penyesuaian social dan kemampuan untuk bekerja.

Anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam fungsi kognitif yang meliputi pengetahuan akademik dasar seperti pengetahuan tentang warna, membaca, menulis, serta fungsi-fungsi: pengenalan terhadap angka, waktu, bentuk, uang dan pengukuran. Berdasarkan observasi awal dengan teknik wawancara kepada guru wali kelas 1 yang dilakukan di SDLB C Yatira Cimahi pada bulan April 2018, materi yang sulit dipelajari siswa adalah mengenal bentuk. Selain dikarenakan hambatan fungsi kognitif, penyebab siswa kesulitan dalam memahami materi adalah siswa mudah bosan dalam melakukan pembelajaran dikelas. Sehingga diperlukannya model dan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran dikelas.

Untuk menyikapi, permasalahan pada hasil observasi awal tersebut dibutuhkan model dan multimedia pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu minat siswa dalam belajar. Model dan multimedia pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik ABK Tunagrahita. Karena mendidik anak yang berkelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya,

tidak sama seperti mendidik anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Hal ini semata-mata karena bersandar pada kondisi yang dialami anak berkelainan.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Evmenova dan Behrmann, (2011: 315–325), yang menyatakan bahwa strategi guru untuk mengajarkan isi materi matematika pada anak tunagrahita adalah dengan cara mengadaptasi video chunking, narasi alternatif dalam kelas, fitur video interaktif dengan berbagai jenis teks dan gambar, judul tertutup dengan isyarat visual dan verbal yang mendukung konten pemahaman siswa berkebutuhan khusus. Siswa dengan kebutuhan khusus sering mendapat perlakuan khusus dikarenakan daya tangkap mereka terhadap materi pembelajaran sangat berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa pada saat observasi. Siswa ABK Tunagrahita lebih menguasai penggunaan *handphone* dibandingkan komputer sehingga peneliti membuat multimedia dalam bentuk aplikasi *mobile*. Menurut Scott Muer (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Mobile Technology Use and Developmental / Intellectual Disabilities*, mengkombinasikan teknologi dengan pembelajaran dan latihan telah menunjukkan bahwa teknologi berdampak positif bagi kehidupan banyak orang dengan cacat intelektual.

Mechling and Gast (2003) mengembangkan multimedia untuk menginstruksikan siswa dengan tunagrahita sedang untuk membantu menemukan barang kebutuhan sehari-hari dengan cara membaca tanda yang ada di lorong supermarket. Kemudian Karen Hutcherson (2004) juga membuat *Computer Assisted Instruction (CAI)* yang berguna untuk membantu anak-anak tunagrahita dalam memilih barang di toko grosir/supermarket sesuai dengan jenisnya. Program ini dinamakan *Project Shop* yang dikembangkan dengan Authorware 5.2 (Macromedia, 2000). Program ini juga memiliki kartun tutor bernama shopper bob yang berfungsi sebagai narrator dan pemberi tugas.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adiat, et al (2013: 43-47) menyatakan bahwa orang tua dan guru menggunakan komputer untuk mengajar

anak-anak dengan cacat intelektual ringan. Mereka juga menambahkan bahwa mengintegrasikan pembelajaran dengan teknologi kedalam pembelajaran dapat menciptakan ruang untuk mengeksplor kemampuan anak dengan cacat intelektual tersebut. Dalam penelitian tersebut juga memberikan rekomendasi bahwa dalam membuat kehidupan anak-anak dengan cacat intelektual lebih bermakna serta untuk meningkatkan interaksi sosialnya di masyarakat, kedua orang tua dan guru harus mendorong pembelajaran berhitung dengan penggunaan teknologi instruksional.

Selain multimedia pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK Tunagrahita, model pembelajaran yang digunakan juga harus sesuai dengan karakteristik ABK Tunagrahita. Salah karakteristik ABK Tunagrahita adalah siswa ABK Tunagrahita mudah lupa dalam melakukan suatu pekerjaan sehingga memerlukan latihan yang terus menerus.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengajaran langsung (*direct instruction*). Robert E. Slavin dalam bukunya *Educational Psychology* dari Jhon Hopkins University yang diterbitkan oleh *Needham Height Allyn and Bacon, Boston* mendefinisikan *direct instruction* sebagai sebuah pendekatan mengajar di mana pembelajaran berorientasi pada tujuan (pembelajaran) dan distrukturisasi oleh guru. (*Direct instruction is an approach to teaching in which lessons are goal-oriented and structured by teacher – p.231*). Dalam model ini siswa diberikan pengetahuan atau keterampilan oleh guru selangkah demi selangkah dan dalam tahapan model pengajaran langsung juga memberikan kepada siswa latihan awal dan latihan lanjutan. Peneliti menggunakan model pembelajaran ini dikarenakan dalam tahapan model pembelajaran dapat menyesuaikan karakteristik anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

Melihat permasalahan dan keadaan yang dihadapi anak tunagrahita ringan dalam pembelajaran, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Multimedia Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan Berbantuan Metode Pengajaran langsung (*Direct Instruction*). Penelitian ini bermaksud untuk membangun multimedia pembelajaran untuk anak berkebutuhan

khusus tunagrahita ringan dan melihat kondisi kemampuan kognitif dasar siswa setelah melakukan pembelajaran menggunakan multimedia. Diharapkan dengan multimedia yang dibuat ini anak lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka didapat beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana membangun multimedia pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan berbantuan model pengajaran langsung (*direct instruction*)?
2. Bagaimana kemampuan kognitif dasar siswa ABK tunagrahita setelah melakukan pembelajaran menggunakan multimedia pembelajaran berbantuan model pengajaran langsung?
3. Bagaimana respon dan tanggapan anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan setelah melakukan pembelajaran menggunakan multimedia pembelajaran berbantuan model pengajaran langsung?

## 1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi oleh beberapa Batasan, yaitu:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pengajaran langsung (*direct instruction*).
2. Subjek penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus tunagrahita dengan tingkat ketunagrahitaan ringan.
3. Ranah kognitif dasar yang dilihat pengaruhnya yaitu pemahaman tentang mengenal bentuk, warna, dan ukuran.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Membangun multimedia pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan dengan berbantuan model pengajaran langsung.
2. Mengetahui kondisi kemampuan kognitif dasar siswa ABK Tunagrahita setelah melakukan pembelajaran menggunakan multimedia dan model pengajaran langsung.
3. Untuk mengetahui respon dan pendapat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita ringan terhadap multimedia pembelajaran.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Guru  
Membantu guru dalam penyampaian materi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dan menambah pengetahuan tentang alternatif pembelajaran di sekolah.
2. Bagi siswa Tunagrahita Ringan  
Membantu siswa dalam memahami materi pada mata pelajaran dengan multimedia yang lebih menarik dan menyenangkan.
3. Bagi Peneliti  
Memberikan pengetahuan mengenai proses pembelajaran terhadap siswa dan bagaimana mengimplementasikannya terhadap proses pembelajaran. Sekaligus dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain dalam mengembangkan multimedia pembelajaran interaktif.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan berperan sebagai pedoman penulis agar dalam penulisan lebih terstruktur dan sistematis untuk mencapai tujuan akhir dari penelitian. Sistematika penulisan terdiri dari tiga bab, yakni sebagai berikut:

1. BAB 1 PENDAHULUAN: Bab ini berisi latar belakang masalah yang berisi tentang Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan,

multimedia pembelajaran yang telah berkembang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB 2 KAJIAN PUSTAKA: Bab ini berisi teori-teori yang relevan dengan kajian penelitian dan hal-hal lain yang mendukung penelitian sebagai dasar penyusunan proposal skripsi meliputi anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan, model pengajaran langsung (*direct instruction*), aplikasi yang digunakan dalam pembuatan multimedia dan multimedia pembelajaran.
3. BAB 3 METODE PENELITIAN: Bab ini menjelaskan rancangan alur penelitian berdasarkan latar belakang masalah dimulai dari desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, tahapan pengumpulan data hingga kesimpulan.
4. BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN: Bab ini berisi pembahasan mengenai membangun multimedia pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan, analisis hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.
5. BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN: Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk guru, pemerintah, dan peneliti selanjutnya.